

**PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Andela Citra Rasel
NPM : 1611080362**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020**

**PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Andela Citra Rasel
NPM : 1611080362**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah perilaku satu individu dengan individu lain yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Maka hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta aksi dan reaksi yang saling timbal balik dalam individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan terdapat beberapa peserta didik kelas X IPA 3 SMA Al Kautsar Bandar Lampung yang terindikasi memiliki interaksi sosial rendah yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkat usia, tidak dapat mampu menerima tanggung jawab, tidak dapat segera menyelesaikan masalah, tidak dapat mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik, tidak dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung. Maka perlu diadakan penelitian dengan judul Pengaruh Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Di SMA Al Kautsar Bandar Lampung T.P 2019/2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pengaruh Konseling Teman Sebaya Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen yaitu memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan metode *One-Grop Pretest-Posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 peserta didik kelas X IPA 3 SMA Al Kautsar Bandar Lampung T.P 2019/2020. Hasil analisis penghitungan data menggunakan uji Paired T-test maka nilai T yang didapat adalah -13.677 dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0,05$ sehingga keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan menerima H_a . Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling Teman Sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas X IPA 3 SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Konseling Teman Sebaya, Interaksi sosial

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul : “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas X IPA 3 di SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dan karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini



Bandar Lampung, November 2020
Penulis

Andela Citra Rasel
NPM.1611080362



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMA AL KAUSAR BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

Nama : ANDELA CITRA RASEL

NPM : 1611080362

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

NIP. 19610401981031003

Indah fajriani, M.Psi,Psikolog

NIP. 198802052018012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmim Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021**, Disusun oleh **ANDELA CITRA RASEL, NPM : 1611080362**, Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Kamis, 28 Januari 2021**.

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

- Ketua** : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)
- Sekretaris** : **Iip Sugiharta, M.Si** (.....)
- Penguji Utama** : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed** (.....)
- Penguji Pendamping I** : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)
- Penguji Pendamping II** : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog** (.....)

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hi. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Artinya :”dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karna sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman;18).¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV.Diponegoro, (Bandung : CV. Diponegoro.2005)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan rasa haru dan syukur, kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, teruntuk bapakku Elexson dan ibuku Rosana, terimakasih telah membesarkan, mendidik, mendoakan serta mengorbankan segala hal dan tak pernah lelah memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini bisa menjadi wujud baktiku untuk membalas jasa kalian yang tidak mungkin bisa terbalaskan sampai kapanpun.
2. Kakakku tersayang, Mutiara Santika Rossel dan abang iparku Adityo Novico Inyu terimakasih telah mendoakan, selalu mengingatkan, dan telah memberi semangat yang tiada henti.
3. Teruntuk sahabat baikku Lekok Pebriyanti dan Anifa Rosari Ulum yang selalu mengingatkan dan membimbing dan menyelesaikan karya ini.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung sebagai tempatku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Andela Citra Rasel, dilahirkan pada tanggal 02 Agustus 1998 di Talang Padang, Desa Gunung Megang , kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yaitu: Mutiara Santika Rossel dan Andela Citra Rossel yang dilahirkan dari pasangan ibu Rosana dan bapak Elekson.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Tanjung Rejo pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pulau Panggung 2010 dan lulus pada tahun 2013, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pulau Panggung jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dari tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016 dan aktif dalam organisasi Ekstrakurikuler Pramuka.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur UM-PTKIN. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 186 di Desa Tekad kec. Pulau Panggung Kab. Tanggamus dari tanggal 21 Juli 2019 sampai dengan tanggal 31 Agustus 2019, kemudian penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Al Kautsar Bandar Lampung dari tanggal 07 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 25 Desember 2019.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin yarabbal'amin.

Terimakasih yang tulus dari lubuk hati terdalam penulis ucapkan kepada ayah dan ibu tercinta yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, kasih sayang, serta semangat dengan segala pengorbanan untuk penulis selama ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, kesulitan serta tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof.Dr.Hj.Nirva Diana,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Dr.Hj.Rifda Elfiah,M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
3. Rahma Diani,M.Pd selaku sekretaris Jurusan BKPI
4. Drs. H. Badrul Kamil,M.PD.I, selaku pembimbing 1 terima kasih yang telah menyempatkan waktu memberi bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II terima kasih telah menyempatkan waktunya memberikan perhatian, kritik, saran, bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Ibu Ida Mardiana N, S.Psi selaku guru BK Al Kautsar terima kasih yang telah membantu dalam menjalankan penelitian di sekolah
7. Sahabat-sahabatku, Lekok Pebriyanti, Refi Zalindria, Leni Safitri, Destri Anggraini, Anifa Rosani Ulum, terima kasih selalu memberi semangat tiada henti.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan akhir kata penulisan berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis

Andela Citra Rasel
NPM: 1611080362

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Sebaya	13
1. Pengertian Konseling Teman Sebaya	13
2. Persyaratan Konseling Sebaya	16
3. Alasan Yang Mendasari Perlunya Konseling Sebaya	16
4. Pembentukan Konseling Sebaya	19
5. Sikap Keterampilan Peserta didik Setelah Mendapat Layanan Konseling Teman Sebaya	22
6. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya.....	23
7. Asas-asas Konseling Sebaya	25
B. Interaksi sosial	29
1. Pengertian Interaksi Sosial	29
2. Faktor-faktor Melandasi Berlangsungnya Interaksi Sosial	31
3. Macam-macam Interaksi Sosial	33
4. Syarat-syarat Interaksi Sosial	34
5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	36
6. Jenis Interaksi Sosial	41
7. Ciri-ciri Orang Yang Interaksi Sosial Baik	42

8. Ciri-ciri Orang Yang Interaksi Sosial buruk	43
9. Tahap-tahap Interaksi Sosial	46
C. Kerangka Berfikir.....	47
D. Penelitian Yang Relavan	48
E. Hipotesis.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	51
B. Variabel Penelitian	52
C. Definisi Oprasional	53
D. Subjek Penelitian.....	54
1. Populasi	54
2. Sampel	54
3. Teknik Sampling	
E. Metode Pengumpulan Data	
1. Koesioner.....	56
2. Wawancara	59
3. Observasi	60
4. Dokumentasi.....	60
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Diskripsi Data Pre-test	64
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya	65
3. Diskripsi Data Post-test.....	68
4. Uji Hipotesis Pairet T-Test.....	70
B. Pembahasan.....	72
C. Keterbatasan Peneliti.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	78
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Data Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas X IPA3.....	4
2. Definisi Operasional.....	53
3. Jumlah Populasi Penelitian.....	55
4. Skor Alternatif Jawaban	57
5. Kriteria Interaksi Sosial Peserta Didik	58
6. Kisi-kisi Instrument Interaksi Sosial Peserta Didik	60
7. Hasil <i>Pre-test</i> Interaksi Sosial Peserta Didik	65
8. Hasil Hasil <i>Post-test</i> Interaksi Sosial Peserta Didik.....	69
9. Uji Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Angket	71
10. Uji <i>T</i>	72
11. Uji Statistics ^a	72
12. Descriptive Statistics.....	73



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	48
2. <i>One Group Pretest-Posttest</i>	51
3. Grafik Hasil Pretest.....	65
5. Grafik Hasil Posttest	69
6. Grafik Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	74



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial
2. Instrumen Interaksi Sosial
3. RPL Konseling Interaksi Sosial
4. Surat Keterangan Adopsi Instrumen
5. Surat Pernyataan Guru BK
6. Surat Balasan Penelitian
7. Sosiometri
8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu disengaja maupun tidak sengaja². Manusia ditakdirkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi terhadap orang lain dan membutuhkan orang lain, sebagai makhluk sosial manusia telah membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam proses kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Luqman ayat 18 yaitu :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “dan janganlah kamu memaligkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan jangan kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Al-Luqman;18)³

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h.1.

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV.Diponegoro, (Bandung : CV. Diponegoro.2005)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling menghargai dan menerima terhadap sesama, menjaga sopan santun dalam berinteraksi , serta tidak menyombongkan diri agar terciptanya ahlak yang mulia.

Menurut Bonner, yang dimaksud dengan interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya. Dalam hal ini akan terdapat hubungan yang baik diantara perilaku individu maupun perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi, termasuk situasinya, namun demikian perilaku tidak selalu bersifat sosial.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku individu dengan individu lain yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Maka hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta aksi dan reaksi yang saling timbal balik dalam individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

Lebih lanjut indikator interaksi sosial Menurut Hurlock tingkat perkembangan anak secara umum diantaranya⁵ :

1. Berpartisipasi dengan bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan bagi tingkatan usia
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia

³ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016) ,h.31.

⁵ Elizabert B Hurlock, *Psikologi Perkembangan anak* (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 258

3. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
4. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
5. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak bina tindakan.
6. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
7. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
8. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.

Sejumlah sekolah terdapat masalah interaksi sosial, diantaranya banyak peserta didik yang kurang bergaul dan bersosialisasi terhadap peserta didik lainnya salah satunya terjadi di sekolah menengah atas yaitu SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari SMA Al Kautsar Bandar Lampung melalui wawancara hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang membeda-bedakan status sosial. Ada beberapa kebijakan sekolah dalam menjalankan interaksi sosial terhadap seluruh peserta didiknya seperti melakukan *roling* tempat duduk di kelas setiap 2 minggu sekali, dan membuat organisasi-organisasi yang mampu membangun interaksi sosial antar kelas-kelas yang berbeda. Namun hal ini kurang efektif dikarenakan tidak semua peserta didik mau ikut dalam kegiatan organisasi tersebut.

Tabel 1
Data Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas X IPA 3 SMA Al Kautsar

No	Inisial	Indikator Interaksi sosial							
		Dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia (Saya lebih suka diam dan mudah bosan jika mendengarkan cerita teman)	Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab (Saya sering sengaja datang terlambat agar tidak piket)	Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan (Saya tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman karena takut rusak)	Dapat segera menyelesaikan masalah (Jika ada masalah saya akan diamkan saja)	Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik (Jika bukan teman dekat saya akan diam saja walau ia terkena musibah)	Dapat menunjukan amarah secara langsung bila tersinggung atau dilarang (saya akan membiarkan teman yang mengambil hak teman sekelas)	Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung (jika bukan teman dekat saya akan diam saja walaupun ia terkena musibah)	Dapat menahan emosi (Saya berfikir negative bila ada teman yang nilainya lebih baik dari saya)
1.	AA	√							
2.	BB		√						
3.	CC				√				
4.	DD					√			
5.	EE						√		

Dokumentasi SMA AL Kautsar Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, terdapat 5 peserta didik yang tidak sesuai dengan indikator interaksi sosial yaitu terdapat 1 peserta didik yang lebih suka diam dan mudah bosan jika mendengarkan cerita teman, terdapat 1 peserta didik yang sering sengaja datang terlambat agar tidak piket , terdapat 1 peserta didik yang jik ada masalah akan diamkan saja, terdapat 1 peserta didik jika bukan teman dekatnya akan diam saja walaupun ia terkena musibah, 1 peserta didik yang saya akan membiarkan teman yang mengambil hak teman sekelas.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, indikator interaksi sosial yang digunakan adalah interaksi sosial yang baik

Menurut Hurlock, untuk mencari data tentang interaksi sosial pada peserta didik kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Prilaku sosial penting dimiliki oleh setiap individu. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar teman sebaya dilingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu diperlukan interaksi yang baik untuk memepelancar proses peserta didik sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan prilaku yang baik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Hasil penelitian dari Melinda sari yang berjudul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”. Diketahui bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial antar peserta didik setelah dilakukan layanan konseling teman sebaya.⁶

Menurut Thibaut dan Kelley, yang merupakan pakar dalam teori interaksi , mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang tua lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil suatu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi , tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain.⁷

⁶ Melinda Sari, *jurnal Eektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi sosial Antar Peserta Didik* (Universitas Raden Intan Lampung) :2018

⁷Muhammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*(Jakarta : Bumi Aksara, 2012) , h. 87.

Berdasarkan hasil Prapenelitian yang telah dilakukan penulis di SMA Al Kautsar Bandar Lampung diketahui bahwa masih ada peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah. atau negatif misalnya bersikap pendiam, suka menyendiri, tertutup, berbicara tidak sopan dengan orang lain, memukul-mukul teman tanpa sebab, menjahili temannya, belum bisa bergaul selain dengan teman dekatnya, menganggap orang tua dan lingkungan sekitarnya tidak menghargai dirinya, enggan kerja sama/gotong royong serta masih ada yang tidak percaya diri.

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua.⁸

Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memeberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya. karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi prilaku remaja adalah interaksi antara anggota keluarga. Harmonis tidaknya intensif remaja yang ada dalam keluarga. Wajar jika iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

⁸ *Ibid.h .94.*

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja, diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya yang bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.⁹

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat harap kemunculan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengurangi perkembangan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi disisi lain pada kenyataan mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa.¹⁰

Dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, dibutuhkan dengan semua pihak guru, temana-teman, maupun peserta didik itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah memiliki peran

⁹ *Ibid.h.97.*

¹⁰ *Ibid.h.97.*

penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi termasuk permasalahan keterampilan berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Konseling sebaya bisa menjadi alternatif dalam upaya menciptakan *treatment* yang tepat untuk memungkinkan remaja untuk berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebayanya. Dalam proses kegiatan konseling sebaya akan memberikan pengetahuan bagaimana remaja itu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Konseling sebaya lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh seorang konselor sebaya maupun konseli, seperti belajar untuk berempati dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, berusaha untuk bersikap lebih dewasa dari pada orang lain. Peserta didik yang memiliki perilaku prososial dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan bisa membantu orang lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik sebagai salah satu solusi permasalahan interaksi sosial rendah pada peserta didik kelas X IPA 3 SMA Al Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan konseling teman sebaya, membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing peserta didik. Selain memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, tujuan konseling teman sebaya adalah melatih perkembangan komunikasi dan interaksi sosial, dimana setiap peserta didik berpartisipasi dalam dinamika konseling teman sebaya, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul

“Pengaruh Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial peserta didik kelas X di SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat 1 peserta didik yang lebih suka diam dan mudah bosan jika mendengarkan cerita teman
2. Terdapat 1 peserta didik yang sering sengaja datang terlambat agar tidak piket
3. Terdapat 1 peserta didik yang jika ada masalah akan diabaikan saja
4. Terdapat 1 peserta didik jika bukan teman dekatnya akan diam saja walaupun ia terkena musibah
5. Terdapat 1 peserta didik yang saya akan membiarkan teman yang mengambil hak teman sekelas



C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah peneliti yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam ruang lingkup masalah yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah peneliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan membatasi masalah pada peneliti ini yaitu Pengaruh Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas X IPA 3 Di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Apakah Pengaruh Konseling Teman Sebaya dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas X IPA 3 di SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah Pengaruh Konseling Teman Sebaya Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas X IPA 3 Di SMA Al Kautsar Bandar Lampung T.P 2019/2020

F. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling/bimbingan kelompok realita dalam menangani perilaku interaksi sosial di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik diharapkan penulisan ini dapat membantu peserta didik untuk terjalin sikap saling terbuka dan saling mendukung
- b. Bagi bidang kepeserta didikan diharapkan penulis ini akan bermanfaat untuk membina peserta didik dalam bentuk



kepribadian yang lebih baik terutama membangun interaksi sosialnya

- c. Bagi guru BK diharapkan lebih menindak lanjuti kegiatan layanan konseling/bimbingan teman sebaya untuk membantu peserta didik lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan mampu mengembangkan keterampilan dalam membangun interaksi sosial .
- d. Bagi konselor teman sebaya diharapkan penulis ini berguna untuk merencanakan strategi layanan untuk para konseli khususnya peserta didik dan dapat dijadikan bahan evaluasi serta introspeksi diri bagi peserta didik dalam interaksi sosial .
- e. Bagi penulis lain diharapkan dapat di jadikan bahan masukan dan sumber referensi dalam penulisan dibidang yang sama terutama menumbuhkan kembangkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta menulis

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari penujuan penulisan ini diantaranya adalah :

- a. Ruang lingkup ilmu.

Penulisan ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

- b. Ruang lingkup objek.

Ruang lingkup objek dalam penulisan ini adalah peningkatan ketrampilan interaksi.

Sosial teman sebaya peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

c. Ruang lingkup Subjek

Subjek dalam penulisan ini adalah peserta didik kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial rendah.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling Teman Sebaya

Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional dibidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.¹¹

Menurut pendapat Jones, konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan kepada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalah sendiri tanpa bantuan.¹²

Car, mengatakan bahwa, konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para peserta didik untuk belajar bagaimana memperhatikan dan

¹¹ Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015) ,h.43.

¹² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Reneka Cipta, 2004) ,h.100.

membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kan, dalam Erhamwilda, mengemukakan : “*peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are your peers*” lebih jauh kan mengungkapkan bahwa *peer counseling* merupakan metode terstruktur, sedangkan *peer support* lebih berisi umum (bantuan *informal*, berupa saran atau nasehat oleh dan teman sebaya)

Kan, dalam Erhamwilda menjelaskan bahwa elemen-elemen pokok dari *peer counseling* sebagai berikut :

- 1) *Permis* dasar yang mendasari *peercounseling* adalah: pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- 2) *Peer counselor* (konselor sebaya) merupakan seorang teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- 3) Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara “konselor” teman sebaya dengan konseli meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan berkerja berdampingan.
- 4) Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman

tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.

- 5) Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- 6) Seorang teman sebaya dapat berupa seorang dalam situasi kondisi yang sama, atau seorang dengan usia sebaya, atau seorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.¹³

Menurut Car, bahwa tanpa bantuan aktif dari para peserta didik (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program-program tidak akan berhasil secara efektif.¹⁴

Dari beberapa uraian dan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikan hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadianya.

¹³ Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015) ,h.43.

¹⁴ *Ibid*.h.47.

2. Persyaratan Konseling Teman Sebaya

Peserta didik yang menjadi memeberikan bantuan dalam bimbingan teman sebaya adalah mereka yang memenuhi persyaratan berikut :

- 1) Persyaratan fisik : sehat dan tidak mengalami gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial . Berpenampilan wajar dan menunjang keberhasilan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.
- 2) Persyaratan akademik : mempunyai wawasan yang luas, prestasi belajar memuaskan.
- 3) Persyrtan kepribadian : mempunyai minat dan motivasi yang kuat secara sukarela untuk menjadi pembimbing/konselor teman sebaya. Mempunyai hubungan sosial yang baik; diterima oleh teman-temannya, keadaan emosi normal/stabil, mempunyai jiwa kepemimpinan dan aktif pada kegiatan ekstrakurikuler, mampu mengembangkan akhlak terpuji.
- 4) Persyaratan administrasi : mendaftarkan diri, mendapat persetujuan dari wali kelas konselor sekolah, mengikuti seleksi, jika lulus seleksi bersedia mengikuti pelatihan bimbingan/konseling teman sebaya.¹⁵

3. Alasan Yang Mendasari Perlunya Konseling Teman Sebaya

Car mengemukakan, ada sembilan hal yang mendasari perlunya konseling teman sebaya yaitu sebagai berikut :

- 1) Hanya sebagai kecil peserta didik yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Pada peserta didik yang lebih

¹⁵ Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individu dan Kelompok* (Bandung : Citapustaka Media Perintis),h. 143-144.

sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para peserta didik menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka

- 2) Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional. Pelatihan konseling sebaya dapat merupakan *treatment* bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologisnya sendiri
- 3) Hubungan pertemanan bagi remaja seringkali menjadi sumber terbesar terpenuhnya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber *frustasi* yang paling mendalam.
- 4) Konseling sebaya dapat merupakan upaya *preventif* dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling *preventif* dalam setting sekolah.
- 5) Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kuat, cerdas memahami situasi, berperan dan bertanggung jawab, dan harga diri. Sebagian besar orang tua kurang memahami ini, sehingga remaja sering mencari pemenuhan kebutuhan ini dengan sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan

problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.

- 6) Suatu isu kunci pada masa remaja adalah kemandirian, sebagaimana dijelaskan Ivey, merupakan suatu hal yang penting dipahami dalam *perspektif* budaya teman sebaya oleh orang dewasa. Golmen, menemukan bahwa pada remaja laki-laki kemandirian berarti kebebasan dari pengekan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Bagi remaja perempuan, kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang. Selain itu dari masa ke masa terjadi evolusi sosial pada kelompok sebaya. Para pendidik atau konselor kadang kala kurang sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok sebaya.
- 7) Secara umum, penulisan-penulisan yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya Ressler, menunjukkan bahwa menggunakan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri peserta didik-siswi lainnya.
- 8) Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman sebaya yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan lembaga. Diantara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan

problem, menggunkan dukungan dan kataris sebagai intervensi pemecahan masalah.

- 9) Landasan terakhir dalam konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan profesional dari waktu ke waktu bertambah, dengan ongkos layanan yang semakin tidak terjangkau oleh sebagian remaja. Disisi lain remaja terus meningkatkan dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan *formal*.¹⁶

4. Pembentukan Konseling Sebaya

1) Pemilihan Calon “konselor” Sebaya

Dalam pemilihan calon konselor meskipun keterampilan bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor keperibadian pemberian bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karna itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik yang meliputi kehangatan, memiliki minat untuk membantu, dapat menerima dan ditrima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela membantu teman yang bermasalah, memiliki emosi yang stabil dapat dilihat berdasarkan pengamatan oleh konselor sekolah, wali kelas atau teman sebaya, prestasi belajarnya minimal rata-rata, mampu dan bersedia menjaga rahasia. Untuk menyeleksi peserta didik yang memiliki kreteria tersebut dapat dilakukan melalui data akademik, hasil pengamatan guru BK atau

¹⁶ Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), h. 57.

wali kelas dan sosiometri untuk melihat peserta didik yang disenangi peserta didik lain.

2) Pelatihan Calon “konselor” Teman Sebaya

Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling, menciptakan hubungan yang baik dengan teman, komunikasi efektif, pengambilan keputusan guna pemecahan masalah, memahami diri sendiri dan orang lain.

Menurut Tindall, dasar keterampilan konseling untuk diajarkan kepada tenaga *non professional* sebagai berikut :

- a) *Attending*, yaitu perilaku secara langsung berubung dengan respek, yang ditunjukkan ketika *helper* memberikan perhatian penuh atas pada *helpee*, melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, sebagai komitmen untuk fokus pada *helpee*. *Helper* menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada aktivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi *verbal* dan *nonverbal* adalah empati yang ditunjukkan dengan kesadaran penuh akan permasalahan dan makna dari pernyataan dan kondisi *helpee*, sehingga *helper* dapat merespon dengan identifikasi yang akurat, dan *helpee* dengan mudah merasakan pemahaman dari *helper*. Bagian dari empati adalah dapat membedakan, dan dapat

menguraikan dengan kata-kata sendiri perasaan dan makna dari apa yang dikomunikasikan oleh *helpee*.

- b) *Summarizing* yaitu dapat menyimpulkan berbagai pernyataan *helpee* menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah.
- c) *Questioning* yaitu proses mencari apa yang ada di balik diskusi dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi *helpee*. Pernyataan yang efektif dari *helper* adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah dan untuk mempertimbangkan alternatif.
- d) *Gunuineness/kesejatian* adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu. *Helper* mesti menunjukkan kesejatian/keaslian dalam setiap perilaku.
- e) *Assertiveness/ketegasan*, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain.
- f) *Conforontation* yaitu komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian/ketidakcocokan perilaku seseorang dengan yang lain.
- g) *Problem solving* adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan

mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu ¹⁷.

5. Sikap Dan Keterampilan Peserta Didik Yang Diharapkan Setelah Mendapat Layanan Konseling Teman Sebaya

Secara umum bertujuan untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal peserta didik secara khusus adalah :

- 1) Peserta didik yang dipilih sebagai konselor sebaya memiliki keterampilan melakukan komunikasi konseling dalam membantu teman sebaya mengatasi masalah.
- 2) Peserta didik yang dipilih sebagai konselor sebaya mampu dorongan yang kuat untuk membantu temanya yang bermasalah, sesuai dengan potensi dan peluang yang dimilikinya.
- 3) Peserta didik yang dipilih sebagai konselor sebaya meningkatkan kompetensi *self-knowlegdenya*, sehingga ia semakin memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sekaligus mampu melihat keterkaitan antara pemahaman diri dengan ketangguhan dalam menghadapi masalah.
- 4) Peserta didik yang dipilih sebagai konselor sebaya makin meningkat kopetensi *self-derectionnya*, yang ditandai dengan semakin tingginya *self-confidence*, *self reliance*, dan *self controlnya*.
- 5) Peserta didik yang dipilih sebagai konselor sebaya semakin meningkat kompentensi *self esteemnya*.

¹⁷ Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015) ,h .53-55.

- 6) Peserta didik yang menjadi konseli merasa nyaman berkonsultasi dengan teman sebayanya, karena dapat lebih terbuka, lebih sukarela, dan leluasa mengatur waktu untuk konsultasi.
- 7) Peserta didik yang menjadi konseli meningkatkan kompetensi *self knowledgenya*
- 8) Peserta didik yang menjadi konseli semakin meningkat kompetensi *self-directionnya*, yang ditandai dengan semakin tinggi *self-confidence*, dan *self controlnya*
- 9) Peserta didik yang menjadi konseli sebaya semakin meningkatkan kompetensi *self esteemnya* ¹⁸

6. Prinsip-prinsip konseling sebaya

Dalam pelaksanaan konseling sebaya digunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :¹⁹



- 1) Konseling sebaya dilakukan atas dasar sukarela oleh konselor sebaya maupun konseli
- 2) Konselor sebaya merupakan seorang teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- 3) Informasi atau masalah yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia. Demikian juga, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahsia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang

¹⁸ Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015) ,h. 119.

¹⁹ *Ibid.* h. 120.

teman, menjadi rahasia bersama tidak boleh dibagikan kepada orang lain.

- 4) Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah : pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- 5) Terdapat kesamaan kedudukan antara konselor sebaya dengan konseli sebaya, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
- 6) Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh paham dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.
- 7) Keputusan tentang kapan akan memulai dan akan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- 8) Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati.
- 9) Tidak ada penilaian (*judgement*) dalam konseling teman sebaya.
- 10) Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasehat tidak.
- 11) Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi konseling.

- 12) Masalah konseli, yang tidak dapat dibantu oleh konselor untuk membutuhkan dukungan ahli, dapat dialihkan tangan pada konselor ahli/guru BK sepanjang mendapat persetujuan konseli.
- 13) Konseli bisa memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut
- 14) Seseorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.

7. Asas-asas konseling teman sebaya

Asas-asas pelayanan konseling teman sebaya berarti ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling sebaya. Menurut Prayetno asas-asas tersebut adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, alih tangan, dan tut huri handayani.²⁰

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam pelayanan konseling segala suatu berupa informasi, data yang disampaikan klien kepada konselor dalam hal ini konselor sebaya tidak boleh menyampaikan kepada orang lain seperti teman terdekat atau orang tua tanpa izin klien. Jika konselor sebaya tidak mendapat memenuh asas kerahasiaan dengan baik, maka

²⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Reneka Cipta, 2004) ,h .115-120.

hilang kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan konseling sebaya tidak dapat mendapat tempat dihati konseli, mereka takut unruk meminta bantuan.

2) Asas Kesukarelaan

Proses pelayanan konseling sebaya harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor sebaya. Konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengupkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalah itu kepada konselor sebaya. Konselor sebaya juga memberikan bantuan secara sukarela.

3) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan juga di perlukan pada pelaksanaan konseling sebaya baik keterbukaan konselor maupun konseli. Keterbukaan ini berupa bersedia menerima saran-saran dari luar, berada membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah, berbicara jujur dan berterus terang tentang dirinya. Keterusterangan dan kejujuran konseli akan terjadi jika konseli tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

4) Asas Kekinian

Masalah individu yang di tanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang. Apabila menyangkut dua hal tersebut, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang ada atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang

sehingga masalah yang dialami dapat terselesaikan. Asas kekinian juga mengandung arti bahwa konselor sebaya tidak boleh menunda-nunda pemberi bantuan.

5) Asas Kemandirian

Pelayanan konseling sebaya bertujuan menjadikan konseli berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor sebaya. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan mengenal, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, mengarahkan diri dan menghidupkan diri secara optimal sesuai dengan potensi minat dan kemampuan yang dimilikinya.

6) Asas Kegiatan

Usaha konseling sebaya tidak akan memberikan buah yang berarti bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan layanan. Hasil usaha tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari konseli sendiri. Konselor sebaya hendaklah membangkitkan semangat konseli sehingga ia mampu dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang terjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

7) Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling teman sebaya menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang sama, yang

bersifat monoton melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, suatu yang lebih maju dinamis sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dihendaki.

8) Asas Keterpaduan

Pelayanan konseling sebaya berusaha memadukan sebagai aspek keperibadian konseli. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek keperibadian jika keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor sebaya memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan konseli serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah konseli.

9) Asas Kenormatifan

Usaha konseling sebaya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses pelayanan konseling sebaya. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksud.

10) Asas Alih Tangan

Jika konselor sebaya sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, maupun yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor sebaya dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau konselor yang lebih ahli.

11) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan konseling sebaya ini tidak hanya disarankan pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap kepada konselor sebaya saja, namun diluar hubungan proses bantuan pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya konseli teman sebaya tersebut.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Walgito, menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.²¹

Menurut pandang Kimball, sosial ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat.²²

Menurut Psikologi Tingkah Laku (*Behavioristic Psychology*), interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.²³

Santoso merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih. Dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

²¹ Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Yogyakarta, Andi Offset :2011),h.11.

²² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta : 2010),h. 31.

²³ *Ibid.* h. 31.

Santoso mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Dari kedua pendapat maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam sesuatu kegiatan kelompok tersebut. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis atau hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Faktor-faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah :²⁵

1) Faktor Imitasi

Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat

²⁴ Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung, Refika Aditama : 2010) ,h. 50.

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial* (Jakarta : Renika Cipta, 2009) ,h. 52-60.

indra sebagai penerima rangsang dan pemasang kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan dengan kemampuan aksi untuk tahap/tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, keterampilan, gaya hidup, atau apa saja yang dimiliki oleh orang tersebut. Misalnya seseorang anak meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya, baik cara berbicara atau tutur kata, cara berjalan, cara berpakaian, dan sebagainya. Proses imitasi yang dilakukan oleh seseorang berkembang dari lingkup keluarga kepada lingkup sekolah, lingkup kerja, dan seterusnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pergaulan orang tersebut. Ruang lingkup imitasi menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya media massa, terutama media *audio visual*.

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh yang diberikan oleh seseorang individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berfikir kritis dan rasional. Sugesti adalah suatu proses ketika seorang individu memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh individu memberi pandang atau sikap yang kemudian diterima oleh individu lain diluar dirinya, tanpa adanya pemikiran kritis sebelumnya.

Sugesti dapat diberikan dari seseorang individu kepada kelompok, kelompok kepada individu ataupun kelompok terhadap kelompok. Wujud sugesti dapat bermacam-macam, dapat berupa tindakan, sikap perilaku, pendapat saran, pemikiran, dan sebagainya.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan individu lain. Identifikasi adalah proses menyamakan dirinya dengan individu lain. Identifikasi dapat dinyatakan sebagai proses yang lebih dalam atau lebih lanjut dari imitasi. Apabila ada imitasi orang hanya meniru cara yang dilakukan orang lain, maka dalam identifikasi ini orang tidak hanya meniru tetapi mengidentikan dirinya dengan orang lain tersebut.



Dalam identifikasi yang terjadi tidak sekedar peniruan pola atau cara, namun melibatkan proses kejiwaan yang dalam. Sebagai contoh seorang pengagum tokoh besar, tokoh politik, ilmuwan, penyanyi atau bintang film, sebagai berat kekaguman orang tersebut sehingga tidak hanya pola atau gaya perilaku tokoh yang dikagumi yang ditiru, tetapi juga pemikiran-pemikiran dan nilai yang didukung sang tokoh. Bukan orang tersebut menyamakan dirinya dengan sang tokoh.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang

tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor adanya kepentingan, ingin hidup bersama, menghindari konflik sosial, menjalin kerjasama, factor kekerabatan dan keagamaan, kedekatan, kesamaan, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

3. Macam-macam Interaksi Sosial

- 1) Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
- 2) Interaksi antar individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.
- 3) Interaksi sosial antar kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.²⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya, melainkan interaksi sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan

²⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, Renika Cipta :2010) ,h .32.

kelompok, maupun interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun perkaitan.

4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apa bila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Soekanto, menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial kontak sosial dan komunikasi.

a) Kontak sosial

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak ke pihak lainnya. Soekanto mengatakan bahwa,

“kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu :

- (1) Kontak sosial antar individu atau antar orang per orang.
- (2) Antara individu dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya.
- (3) Antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.”

Kontak sosial dapat bersifat *primer* atau *skunder*, juga dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan pemutusan interaksi sosial .

Dari urian diatas makan dapat disimpulkan bahwa kontak sosial ialah hubungana antar individu dengan individu, individu dengan

kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan, misalnya saja suatu pembicara yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dalam sudut pandang orang lain.

b) Komunikasi

Hal ini penting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Soekanto mengatakan bahwa, “komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lembaga-lembaga yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan maupun yang lain-lain komunikator kepada komunikan.”

Dalam komunikasi, yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lembaga-lembaga tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi suatu interaksi .

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan penalaran-penalaran suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan perkaitan

sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.²⁷

5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial.²⁸ Menurut Deutch serta Park bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi :

- a) Kerja sama
- b) Persaingan
- c) Pertentangan
- d) Persetujuan
- e) Perpaduan.

Bentuk-bentuk tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kerja sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog mengungkapkan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya sosiolog lain menganggap bahwa yang merupakan proses utama.

Menurut Sargent, kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditunjuk kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama akibat kekurangan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain. Dari uraian tersebut diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang

²⁷ Arum Perdana Astiningsih, *Jurnal Peningkatan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok* (Universitas Lampung, 2016), h. 20.

²⁸ Susanto, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2010). h. 67

positif dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompkan dalam melakukan sebuah kerja sama.

b) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan bagian dari proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu tertentu menjadi pusat perhatian umum.

Deuttch, menyatakan bahwa²⁹,

“persaingan adalah bentuk interaksi sosial dimana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.”

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu yang lain berbeda dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja peserta didik akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tertentu saja tidak terlepas dari interaksi peserta didik itu baik dengan teman maupun gurunya.

²⁹Arum Pradina Astiningsih, *Jurnal Peningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok* (Universitas Lampung : 2016), h. 19.

c) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik biasanya dapat terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada antara individu satu dengan yang lain. Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam hal ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, dan seterusnya ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan. Sargent memberi pengertian bahwa,

“konflik adalah proses yang berselang – seling dan terus menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial . Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyelenggaraan karena adanya beberapa sebab seperti kecewa dan kemarahan.”



Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa konflik atau pertentangan yang terjadi terus menerus dapat mengakibatkan munculnya proses penyerangan.

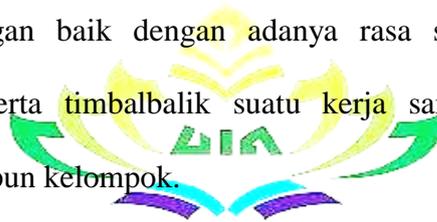
d) Persesuaian (*Acomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukan pada suatu keadaan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjukan pada

usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk menacapai kestabilan antara lain :

- (1) Untuk mengurangi pertentangan antara individu/kelompok karena adanya perbedaan.
- (2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
- (3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antara kelompok.
- (4) Untuk mengadakan integrasi antara kelompok sosial yang saling terpisah.

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dan dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta timbalbalik suatu kerja sama yang baik antara individu maupun kelompok.



e) Perpaduan (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan, mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Sargent mengemukakan bahwa,

“perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses

perpaduan.”Menurut Santoso, terdapat dua bentuk perpaduan antara lain yaitu :

(1) *Aienation*, suatu bentuk perpaduan dimana individu-individu kurang baik didalam interaksi sosial . Misalnya, perpaduan antara orang kulit putih dang orang kulit hitam.

(2) *Stratification*, yaitu proses dimana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat, misalnya, kehidupan kasta di bali. ³⁰

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berada dalam suatu kelas sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan prilaku penerimaan dari individu/kelompok lain.

6. Jenis-jenis Interaksi sosial

Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. ³¹

Membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

³⁰ Arum Pradina Astiningsih, *Jurnal Peningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok* (Universitas Lampung : 2016), h. 23.

³¹ Muhammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*(Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h .88.

- a) Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b) Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- c) Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Maka dapat disimpulkan jenis interaksi sosial adalah salah satu interaksi timbal balik atau sering disebut dengan hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Maka hubungan yang seperti ini akan berangsur hingga seumur hidup dilingkungan masyarakat.

7. Ciri-ciri orang yang Interaksi sosial baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Elizabeth, merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan bahwa sebagai berikut.³²

- 1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.

³² Elizabeth, *Jurnal Interaksi dalam Keseharian*, (Semarang, 2010) , h. 40.

- 2) Berpartisipasi bergembira dan kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan.
- 3) Usia.
- 4) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- 5) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- 6) Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu bagus.
- 7) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat.
- 8) Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajinasi.
- 9) Dapat mengungkapkan pikiran sebagai alat menciptakan bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- 10) Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- 11) Tidak membesarkan-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
- 12) Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saat bermain.
- 13) Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.

- 14) Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan, dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- 15) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
- 16) Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- 17) Dapat berkompromi bila dihadapi kesulitan.
- 18) Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah yang tak kunjung berakhir.

8. Ciri-ciri orang yang Interaksi sosial yang buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah :³³

- 1) Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengakibatkan perjalanan, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- 2) Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.
- 3) Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar-standar kelompok.

³³ Elizabeth, *Jurnal Interaksi dalam Keseharian*, (Semarang, 2010), h .23.

- 4) Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
- 5) Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidak mampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- 6) Mundur ketinggian perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.
- 7) Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

Apabila gejala-gejala tersebut diatas terus belajar dan tidak teratasi, maka akan tampak perilaku yang akan lebih berbahaya dan mengalami kegagalan hidup. Hal demikian juga dirumuskan oleh Santoso dalam bukunya perkembangan anak, bahwa tanda-tanda penyesuaian diri dengan situasi sosial yang buruk secara umum sebagai berikut :

- 
- (1) Mengamuk akibat provokasi kecil, menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran dan cemas yang berlebihan.
 - (2) Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau.
 - (3) Sering tampak terhanyut dalam lamunan.
 - (4) Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiriran yang nyata maupun yang dibayangkan.
 - (5) Ketidakmampuan menghadapi perilaku salah meskipun berulang kali diperingati dan dihukum.
 - (6) Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan.
 - (7) Permusuhan pada setiap jenis kekuasaan.
 - (8) Lari dari rumah.

- (9) Membuat untuk menaraik perhatian, memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik.
- (10) Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat di capai.

Anak yang memiliki interaksi sosial yang buruk disebut *maladjusted*. Sedangkan penyebab interaksi sosial yang buruk adalah penolakan diri dan tidak menyukai diri. Hal ini banyak dialami oleh anak yang berkelainan atau luar biasa. Karena keadaan menunjukkan perbedaan atau penyimpangan yang sangat besar dibandingkan dengan orang yang oleh lingkungannya dianggap normal. Apabila dilihat dari faktor-haktor yang mempengaruhi interaksi sosial diatas, lingkungan keluarga dan masyarakat sangat besar dalam mempengaruhi proses interaksi sosial seseorang. Dalam keluarga yang memiliki anak berkelainan melayani segala kebutuhannya dengan perasanya kasiahan yang tidak pada tempatnya, anak cenderung dimanjakan, akhirnya kepribadian anak cenderung manja tidak mampu mandiri dan memiliki sifat ketergantungan sangat besar pada orang lain.

9. Tahap-tahap Interaksi sosial

Dalam prosesnya, berlangsung interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan,

ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kegiatan dalam sebuah hubungan secara seterusnya.³⁴

Menurut Santoso, dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama : ada kontak/hubungan
- 2) Tahap kedua : ada bahan dan waktu
- 3) Tahap ketiga : timbul problema
- 4) Tahap keempat : timbul ketegangan
- 5) Tahap kelima : ada integrasi

Dari pendapat diatas maka dapat diketahui interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namaun proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yang yaitu adanya hubungan dan salaling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi tersebut.

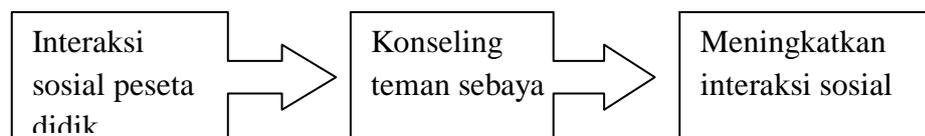
Tahap-tahap tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu

³⁴ Arum Pradina Astiningsih, *Jurnal Peningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok* (Universitas Lampung : 2016) ,h. 23.

melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan adakalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai penyelesaian masalah yang segera didapatkan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah penulis mengetahui arah penulisannya. Menurut Sugiono, kerangka pemikiran merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan³⁵. Kerangka berfikir dalam penulisan hal ini adalah konseling sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik diharapkan dapat meningkatkan interaksi peserta didik kearah yang lebih baik lagi. Berikut ini merupakan kerangka berfikir dalam penulisan.



Gambar 1
Kerangka berfikir

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa peserta didik memiliki interaksi sosial rendah. Kemudian diberikan perlakuan konseling teman sebaya setah diberikan konseling teman sebaya maka interaksi sosial peserta didik meningkat dan mampu melibatkan diri dalam kegiatan

³⁵ Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) ,h. 60.

kelompok dengan lebih aktif serta lebih mudah untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Mahapeseta didik Universitas Negeri Medan, Lailan Khairiyah (2016) judul penulisan “Pengaruh layanan konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap konsep diri mahapeseta didik Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016” dalam penulisan tersebut terdapat pengaruh konseling teman sebaya dengan menggunakan teknik realita. Dari hasil analisis diperoleh data pre-test mahapeseta didik rata-rata 45,3 termasuk kategori rendah dan standar deviasi (SDx) 47,87, sedangkan hasil data post tes rata-rata 62,4 termasuk kategori tinggi dan standar deviasi (Sdy) 65,94. Dengan demikian dinyatakan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap konsep diri mahapeseta didik UNIMED 2015/2016.
2. Mahapeseta didik UNIMED Fajaruddin Kelana (2016), judul penulisan “pengaruh konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap interaksi sosial mahapeseta didik UNIMED T.A 2015/2016”.dalam penulisan tersebut dapat pengaruh konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap interaksi sosial peserta didik. Jenis penulisan eksperimen semu desain pre-test. Subjek penulisan 9 orang yang memiliki interaksi sosial rendah. Dari hasil data analisis di peroleh data pre-test mahapeseta didik rata-

rata 38,6 termasuk kategori rendah standar deviasi (SDx)=40,86, sedangkan hasil rata-rata =53,8, termasuk kategori tinggi standar deviasi (Sdy)=56,88. Dengan demikian dinyatakan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita interaksi sosial mahasiswa didik UNIMED 2015/2016.

3. Mahasiswa Universitas Lampung Arum Pradina Astiningsih (2016). Judul penulisan “peningkatan kemampuan interaksi sosial teman sebaya dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada peserta didik kelas VII SMP NEGRI 26 Bandar Lampung” hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial teman sebaya peserta didik dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok sebanyak 31,66% terbukti dari hasil analisis dan kemampuan interaksi sosial menggunakan uji wilcoxon dari analisis data post-test diperoleh 2,803 dan 1,645 dengan demikian artinya bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial teman sebaya.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penulisan yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.³⁶

Adapun hipotesis dalam penulisan ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh konseling teman sebaya dalam interaksi sosial peserta didik

³⁶ Margoyono, *Metode Penulisan Pendidikan* (Jakarta, Renika Cipta : 2014) h 67

Ha : Terdapat pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individu dan Kelompok* , Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. CV.Diponegoro, Bandung : CV. Diponegoro.2005
- Abu Ahmadi , *Psikologi social*, Jakarta : PT. Renika Cipta, 2009
- Arum Perdana Astiningsih, *Jurnal Peningkatan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*, Universitas Lampung, 2016
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* , Jakarta : Rineka Cipta, 2016
- Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial* , Yogyakarta, Andi Offset :2011
- Elizabeth, *Jurnal Interaksi dalam Keseharian*, Semarang, 2010
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, Yogyakarta : Media Akademi, 2015
- Muhammad Ali, Mohammad Asrori , Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012
- M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Melinda Sari, *jurnal Eektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi sosial Antar Peserta Didik* (Universitas Raden Intan Lampung) :2018
- Novalia, Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Reneka Cipta, 2004

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2012

Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2010

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabeta,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002

Margoyono, *Metode Penulisan Pendidikan*, Jakarta : PT. Renika Cipta, 2014

J. Santrock, *Remaja*, jakarta : PT. Erlangga, 2002